

**Pengaruh karakteristik Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba  
(Studi Perusahaan Yang Listed Di BEI Pada Tahun 2011-2013)  
*The Effect of Audit Committee Characteristic on Earnings Management  
(The Study of Company Listed in BEI on 2011-2013)***

Novita Dwi Permanasari  
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)  
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: *ivon\_ivon\_dwi@yahoo.co.id*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independensi, ukuran dan frekuensi pertemuan atau rapat komite audit terhadap variabel manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 sampai tahun 2013. Dari 37 perusahaan diambil sejumlah 30 perusahaan yang telah memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan perbankan periode 2011-2013. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa telah memenuhi asumsi klasik, yang meliputi: residual berdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi antar residual. Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa variabel komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Sedangkan ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan atau rapat komite audit tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.

**Kata Kunci:** Komite Audit, Manajemen Laba, Tatakelola Perusahaan

### **Abstract**

*This study conducted to examine the effect of variable independent, size, and frequency meetings of audit committee to variable earnings management. The sample used in this study were taken by using purposive sampling method. The population used in this study were banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011 until 2013. From 37 companies taken, only 30 companies that have met the criteria in sampling. The data used in this study a secondary data from the banking company's annual report 2011-2013. The analysis result of this study have fulfilled classical assumptions, which include: residual normal distribution, the absence of multicollinearity, the absence of heteroskedastisitas, and there is no autocorrelation between residuals. The results of regression analysis showed that the audit committee variables can affect earnings management practices. While the size and frequency meetings of audit committee can not affect earnings management practices.*

**Keywords:** Audit Committee, Corporate Governance, Earnings Management,

### **Pendahuluan**

Laporan keuangan adalah sebuah sarana komunikasi informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang ditujukan kepada pihak internal maupun pihak eksternal. Jensen dan Meckling (1976) dan Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat menggunakan angka-angka akuntansi diharapkan berperan besar dalam meminimalkan konflik antara pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Wedari, 2004:3). Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas yang disusun berdasarkan akrual. Maka dari itu, dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan manajer untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Pilihan manajerial tersebut dapat memicu manajer untuk melakukan perilaku manajemen laba informatif (Fanani et al., 2006:2).

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu informasi mengenai laba sebuah perusahaan. Menurut PSAK nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari

sumberdaya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004 dalam Boediono, 2005:173).

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003 dalam Boediono 2005:173). Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (wealth) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama

periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan (Boediono, 2005:173). Sedangkan menurut Kirschenheiter dan Melumad (2004), selain untuk menilai kinerja fungsi penting lainnya yaitu membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan untuk menaksir resiko investasi atau meminjam dana (Wardhani dan Joseph, 2010:1)

Peranan komite audit sangat penting agar mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan berkualitas. Peranan tersebut antara lain dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga, konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007:4)

Tahun 2001 tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005:172). Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-1998. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Bukti menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi (kurang baiknya) pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan (Alijoyo *et al.*, 2004 dalam Nasution dan Setiawan, 2007:2).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait penetapan peraturan pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit sebagai sebuah langkah GCG, sebagai suatu tindakan penekanan praktik manajemen perusahaan. Chtorou *et al.* (2001) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris lebih besar melakukan manajemen laba lebih kecil. Baridwan (2002) menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam *good corporate governance*. Millstein (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa praktik *good corporate governance* menunjukkan bahwa pembentukan komite audit sebagai sebuah titik pusat dalam peningkatan kualitas laporan keuangan. Selain itu, Bapepam juga menegaskan bahwa adanya komite audit, sangat membantu para dewan komisaris untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan (Wardhani dan Joseph, 2010:1-2).

Khusus dalam penekanan karakteristik komite audit sebagai obyek penelitian, beberapa penelitian juga telah dilakukan. Klein (2000) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan dewan direksi terhadap praktek manajemen laba. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara independensi komite audit dengan manajemen laba. Beasley (1996) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit yang bersifat lebih independen terhadap pengaruh manajemen akan lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Sementara itu

Parulian (2004) melakukan penelitian mengenai hubungan antara pelaksanaan *good corporate governance*, yang diproksi dengan komite audit dan komisaris independen terhadap manajemen laba dengan penilaian komite audit dan komisaris independen berdasarkan kelengkapan keanggotaan, dan menyatakan jika peran komite audit dan komisaris independen tidak efektif dalam hal pengawasan pelaporan keuangan atau penekanan praktik manajemen laba. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara independensi komite audit dan manajemen laba (Wardhani dan Joseph, 2010:2).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil judul "**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA**". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan beberapa karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang diangkat antara lain adalah sebagai berikut :

1. Apakah independensi komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba ?
2. Apakah ukuran komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba ?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba ?

Seperti yang telah diuraikan dalam rumusan masalah maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap praktik manajemen laba
2. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap praktik manajemen laba
3. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap praktik manajemen laba

## **Metode Penelitian**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dimana peneliti mengolah data sekunder kemudian mendeskripsikan hasil olahan data tersebut.

### **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdapat di BEI. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan perusahaan publik tercatat periode 2011-2013 yang dapat diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Laporan keuangan ini berisi informasi keuangan dan non keuangan yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang telah ditentukan, kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013
2. Perusahaan perbankan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode 31 Desember 2011-2013, dan telah diaudit oleh audit eksternal
3. Perusahaan memiliki data laporan komite audit dan data untuk mendeteksi manajemen laba yang lengkap dikeluarkan dari sampel pada *annual report*.

### Metode Analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu analisis statistik deskripsi, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi) dan uji hipotesis (koefisien determinasi, uji f dan uji t). Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sedangkan model persamaan yang digunakan adalah:

$$DA_{it} = \alpha_0 + \beta_1 ACINDPN + \beta_2 ACSIZE + \beta_3 ACMEET + e$$

Keterangan :

DA : *discetionary accrual*

$\alpha_0$  : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : koefisien variabel

ACINDP : independensi komite audit

ACSIZE : ukuran komite audit

ACMEET : frekuensi pertemuan/rapat komite audit

e : *residual of error*

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Deskripsi Obyek Penelitian

Pada penelitian ini sampel populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013. Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sampai dengan periode 2013 adalah sebanyak 37 perusahaan. Dari populasi tersebut diambil sampel perusahaan sesuai dengan metode *purposive sampling* yaitu menetapkan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada sampel yang akan digunakan. Sesuai dengan kriteria yang telah digunakan maka peneliti menetapkan sampel sebanyak 30 perusahaan perbankan sebagai sampel dari penelitian ini.

### Analisis Data

#### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif.

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Akrual Diskresioner	-0,2206010	1,3934422	0,108456009	0,18183656137
Independen	0,25	0,75	0,56503	0,130876
Ukuran	3	8	3,98	1,190
Frekuensi Rapat	0	1	0,98	0,148

Sumber: Lampiran 6 (data diolah)

Tabel di atas tersebut menyajikan ringkasan dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Akrual Diskresioner memiliki mean sebesar 0,108456009, deviasi standar sebesar 0,18183656137, serta memiliki nilai minimum sebesar -0,2206010 dan maksimum sebesar 1,3934422. Hasil tersebut berarti bahwa rata-rata (mean) perusahaan yang menjadi sampel tidak melakukan akrual

diskresioner dalam bentuk penurunan laba. melihat nilai deviasi standar yang lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya, ini menunjukkan bahwa data penelitian variabel akrual diskresioner sangat bervariasi.

Sedangkan variabel Independen memiliki nilai mean sebesar 0,56503 dengan deviasi standar sebesar 0,130876 dan memiliki nilai minimum sebesar 0,25 juga nilai maksimum sebesar 0,75. Nilai tersebut menyatakan bahwa rata-rata (mean) tingkat independensi anggota komite audit cukup besar yaitu 56,5% sehingga jika dalam perusahaan misalkan terdapat 3 anggota komite audit, maka pihak independen yang ada di dalamnya adalah sebanyak 2 orang.

Variabel Ukuran komite audit memiliki nilai minimum 3 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki jumlah anggota komite audit yang sesuai dengan surat edarannya dari Bapepam Kep-643/BL/2012 yang mensyaratkan bahwa komite audit di perusahaan publik Indonesia paling kurang terdiri 3 orang anggota. Sedangkan nilai meannya sebesar 3,98, nilai maksimumnya sebesar 8 dan deviasi standarnya sebesar 1,190.

Variabel Frekuensi Rapat (pertemuan) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,98 juga memiliki nilai deviasi standar sebesar 0,148 dan memiliki nilai minimum sebesar 0 juga nilai maksimum sebesar 1. Hal ini dapat menggambarkan bahwa komite audit perusahaan sampel mean/rata-rata melakukan rapat dalam setahun sebanyak 4 kali atau lebih.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnof*. Uji normalitas ini dapat dinyatakan residual berdistribusi normal didasarkan pada pengambilan keputusan sebagai berikut,

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (N=90)

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18063742
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.117
	Negative	-.125
		1.188
		.119

Sumber: Lampiran 8 (data diolah)

Dengan melihat hasil uji di atas besar nilai hasil uji Kolmogorov-Smirnov adalah 1,188 dan signifikan pada 0,119. Dengan besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,119 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multi Kolinieritas

Variabel Bebas	VIF	Toleransi	Keterangan
Independensi	1,579	0,633	Tidak terjadi multikolinieritastas
Ukuran	1,581	0,632	Tidak terjadi multikolinieritastas
Frekuensi Rapat	1,019	0,982	Tidak terjadi multikolinieritastas

Sumber: Lampiran 7 (data diolah)

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat VIF dan *tolerance*. Berdasarkan hasil dari pengujian diketahui bahwa

nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan nilai toleransi tidak ada yang kurang dari 0,1. Maka hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (n=90)**

Variabel	Sig.	Keterangan
Independensi	0,524	Tdk terjadi heteroskedastisitas
Ukuran	0,112	Tdk terjadi heteroskedastisitas
Frekuensi Rapat	0,780	Tdk terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 8 (data diolah)

Uji ini dilakukan dengan uji Park, berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa tidak adanya heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai dari hasil uji park yang melebihi 0,05.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Hasil Uji Durbin-Watson (n=90)**

Model	R	R. Square	Adjusted R. Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.090 <sup>a</sup>	0.008	-0.027	0,1837610693	2.331

Sumber: Lampiran 7 (data diolah)

Uji autokorelasi ini dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Besarnya nilai yang diperoleh untuk uji Durbin-Watson yaitu sebesar 2,331. Besarnya nilai ini kita bandingkan dengan nilai pada tabel Durbin Watson dengan signifikan/alpha( $\alpha$ )=0,05, jumlah sampel (n)=90 dan variabel bebas (k)=3, maka jika kita melihat pada tabel DW tersebut dapat diketahui dU (batas atas durbin-watson) sebesar 1,726. Syarat pengambilan keputusan tidak adanya korelasi yaitu jika  $dU < DW < (4-dU)$ . Berdasarkan penjelasan diatas dapat diperoleh  $dU=1,726 < DW=2,331 < (4-dU)=2,274$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar residual.

### Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Nilai R <sup>2</sup> (Adjusted R <sup>2</sup> )
	B	Beta	
1 (Constant)	0.191		0.008
Independensi	0.032	0.023	(-0.027)
Ukuran	-0.00005129	0.000	
Frekuensi Rapat	-0.103	-0.084	

(Lanjutan)

Model	T	Sig.	F	Sig.
1 (Constant)	0.896	0.373	0.232	0.874 <sup>a</sup>
Independensi	0.169	0.866		
Ukuran	-0.002	0.998		
Frekuensi Rapat	-0.773	-0.773		

Sumber: Lampiran 7 (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,191 + 0,032 X_1 - 0,00005129 X_2 - 0,103 X_3$$

Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun serempak, maka dilakukan beberapa uji seperti dibawah ini :

### Pembahasan Koefisien Determinasi

Hasil dari data yang telah diolah diperoleh nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar - 0,027. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri atas independensi, ukuran dan frekuensi rapat komite audit secara serempak tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya (manajemen laba) sebesar 2,7%, sedangkan sisanya 97,3% dijelaskan oleh sebab lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi yang dipakai dalam penelitian ini.

### Pembahasan Hasil Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai  $F = 0,232 < F \text{ tabel} = 2,71$  dan tingkat signifikansi atau probabilitas  $0.874 > 0,05$ . Hasil ini menyatakan bahwa variabel-variabel bebasnya yaitu independensi, ukuran dan frekuensi komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara serempak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

### Pembahasan Hasil Uji T

#### Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa independen memiliki nilai t hitung = 0,169 lebih besar dari t tabel = 1,662 dan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa variabel independensi mempengaruhi manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari penelitian yang dilakukan Utama dan Leonardo (2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007:9) Choi et al. (2004 dalam Alfian, 2009: 21) menemukan bahwa independensi anggota komite audit dapat mempengaruhi tindakan oportunistik manajemen laba. Juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Carcello et al. (2006) menyatakan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba (Nasution dan Setiawan, 2007:8).

Variabel independensi komite audit yang diukur dengan menggunakan proporsi dari pihak luar dapat mempengaruhi tindakan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan peneliti berpendapat bahwa pihak luar yang independen tersebut tidak memiliki kepentingan pribadi dalam melakukan tugas-tugasnya dalam hal mengawasi pengelolaan perusahaan dan dapat dinilai lebih objektif dalam melakukan pengawasan internal. Menurut Xie et al. (2002) komite audit bertanggung jawab dalam mengawasi kinerja keuangan dan pelaporannya. Dan proporsi pihak luar yang independen dalam komite audit berpengaruh terhadap kemampuan pengawasan komite audit.

Penelitian ini menunjukkan t hitung dari variabel independensi yang memiliki nilai sebesar 1,662 > dari pada mean dari aktual diskresioneryang sebesar 1,085. Karena besarnya nilai independensi lebih besar dari nilai aktual diskresionernya, hal ini dapat disimpulkan bahwa independensi komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba.

#### Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran komite audit menunjukkan nilai yang tidak signifikan terhadap 0,05 yaitu sebesar 0,998 juga nilai t hitung sebesar -0,002 lebih kecil dari tabel t sebesar = 1,662. Hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menunjukkan t hitung variabel ukuran yang memiliki nilai negatif dan nilai mean aktual diskresioner yang juga positif. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Hasil ini menolak  $H_2$  yang menyatakan bahwa ukuran komite audit dapat mempengaruhi atau mengurangi praktik manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronika dan Utama (2005) juga Rahmawati dan Baridwan (2006) yang menyatakan bahwa variabel ukuran yang besar dapat mempengaruhi tindakan praktik manajemen laba

### **Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Hasil uji t menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit menunjukkan nilai yang tidak signifikan terhadap 0,05 yaitu sebesar 0,441 juga nilai t hitung sebesar -0,773 lebih kecil dari tabel t sebesar = 1,662. Hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan t hitung variabel ukuran yang memiliki nilai negatif dan nilai mean aktual diskresioner yang juga positif. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Hasil ini menerima terhadap  $H_3$  yang menyatakan bahwa frekuensi komite audit tidak dapat mempengaruhi atau mengurangi praktik manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Choi et al. (2004 dalam Alfian, 2009:22) yang menyatakan bahwa variabel frekuensi rapat tidak dapat mempengaruhi atau mengurangi tindakan praktik manajemen laba. Hal ini diduga karena keberadaan rapat yang dilakukan oleh komite audit dipertanyakan keefektifannya apabila kompetensi anggota secara kualitatif tidak dapat diseleksi dengan baik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menduga emiten yang menyajikan informasi laporan keuangan mengenai komite audit dilakukan hanya untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh Bapepam saja. Sehingga dalam mengungkapkan tentang kompetensi dan frekuensi pertemuan atau rapat komite audit, kebanyakan perusahaan perbankan di Indonesia masih belum memberikan informasi yang lengkap.

## **Kesimpulan dan Keterbatasan**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mencoba menguji pengaruh dari karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Karakteristik komite audit yang dimaksud disini antara lain independensi, ukuran dan frekuensi rapat komite audit. Sebanyak 30 perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini meneliti laporan keuangan perusahaan perbankan pada periode 2011 sampai dengan 2013. Kesimpulan yang bisa didapat dari penelitian ini antara lain yaitu :

1. Bahwa independensi komite audit dapat mempengaruhi atau mengurangi tindakan praktik manajemen laba. Ini dikarenakan besarnya nilai hasil uji terhadap independensi lebih besar dari pada nilai aktual diskresioner (manajemen laba). Hasil ini sesuai dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Choi et al. (2004 dalam Alfian, 2009:21), Utama dan Leonardo (2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007:9) dan Carcello (2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007:8).

2. Bahwa ukuran komite audit tidak dapat mempengaruhi atau mengurangi tindakan praktik manajemen laba. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Veronika dan Utama (2005) dan juga Rahmawati dan Baridwan (2006) yang menyatakan bahwa ukuran dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.

Bahwa frekuensi pertemuan atau rapat komite audit tidak dapat mempengaruhi atau mengurangi tindakan praktik manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan pendapat yang dikemukakan oleh Choi et al. (2004 dalam Alfian, 2009:22) yang menyatakan bahwa variabel frekuensi rapat tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba

### **Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan dengan periode pengamatan selama tahun 2011-2013 yang menghasilkan sampel sebanyak 90 perusahaan saja. Periode penelitian yang hanya 3 tahun belum bisa memberikan prediksi terhadap keadaan perusahaan dalam jangka waktu yang lama karena keadaan perekonomian yang berubah-ubah bisa menyebabkan kebijakan perusahaan juga ikut berubah.
2. Dilihat dari nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) pada penelitian yang tergolong rendah sehingga masih banyak variabel yang dapat mempengaruhi tindakan praktik manajemen laba.
3. Populasi penelitian yang hanya satu sektor saja yaitu perusahaan perbankan yang dijadikan sampel yang diambil dalam penelitian ini masih kurang atau relatif sedikit, jika dibandingkan dengan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga observasi penelitian masih tidak mewakili perusahaan yang terdaftar di BEI

## **Daftar Pustaka**

- Alfian, Achmad. 2009. *Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2004-2007)*. Skripsi. Universitas Jember. Jember.
- Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2012. *Salinan Keputusan Bapepam-Lk No. KEP-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo. 15-16 September: 172-194.

- Fanani, Zaenal. 2006. Manajemen Laba : Bukti Dari Set Kesempatan Investasi, Utang, Kos Politis, Dan Konsentrasi Pasar Pada Pasar Yang Sedang Berkembang. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang. 23-26 Agustus: 1-26.
- Nasution, Marios dan Doddy setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. 2007. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar. 26-28 Juli: 1-26.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar. 26-28 Juli: 1-26.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar. 26-28 Juli: 1-26.
- Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph. 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto. 13-15 Oktober: 1-26.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar. 2-3 Desember:1-26.

